

## BAB V PENUTUP

Upacara Labuh Saji dalam lingkungan masyarakat nelayan Palabuhanratu telah lama berlangsung dari tahun ke tahun. Masyarakat mempunyai keyakinan yang kuat tentang keberadaan *Sang Hyang Guriang Sagara* yang mampu memberikan mereka kesejahteraan. Ungkapan syukur atas berkah yang melimpah dari hasil tangkapan ikan dan kemakmuran yang mereka rasakan, dituangkan dalam bentuk mengadakan perayaan besar-besaran dengan pergelaran berbagai jenis kesenian tradisi masyarakat setempat di pantai Palabuhanratu. Masyarakat nelayan sudah mengenal kesenian gamelan sebagai hiburan sejak legenda kerajaan *Panglabuhan Nyai Ratu*, yang melaksanakan upacara Labuh Saji dengan *tatabeuhan*.

Instrumen kendang, *tarompet* dan kecrek merupakan gamelan pokok yang digunakan awalnya untuk mengiringi upacara. Pada tahun-tahun berikutnya masyarakat mulai mengenal bentuk gamelan Degung dan Pelog Salendro seperti yang biasanya digunakan dalam acara hajatan. Masyarakat nelayan khususnya para seniman penggarap mulai memasukkan penggunaan gamelan Degung pada awal tahun 1980-an, yang menggantikan fungsi iringan *tatabeuhan*. Namun pada tahun 2006 gamelan Degung tidak dipakai lagi sebagai iringan, diganti dengan gamelan Pelog Salendro. Penggunaan gamelan sebagai iringan upacara

menandakan bahwa kedudukannya sangat penting dan utama. Gamelan Degung selalu digunakan sejak tahun 1980-an menunjukkan eksistensinya sebagai ciri kesenian khas masyarakat Sunda.

Perubahan dalam penggunaan iringan gamelan terjadi bersamaan dengan berubahnya pula aspek-aspek lainnya dalam upacara, ketika ada unsur-unsur di luar masyarakat pemilik budaya berperan di dalamnya. Pemerintah daerah, dinas Pendidikan, dinas Kebudayaan dan Pariwisata menjadi faktor utama yang mendukung perubahan upacara Labuh Saji. Pemerintah daerah menekankan upaya proses pengembalian fungsi kesenian yang disesuaikan dengan masyarakat pemilik budaya. Gamelan Degung meskipun keberadaannya merupakan gamelan khas masyarakat sunda, namun fungsinya sebagai iringan musik ruangan yang berkarakter lembut dirasakan kurang sesuai dengan karakter masyarakat pemilik budaya yang berada di kawasan pantai. Masyarakat pantai yang berkarakter keras dan dinamis lebih sesuai dengan karakter musik yang riang, variatif, lincah dan dinamis sesuai dengan karakter gamelan Pelog salendro. Oleh sebab itu pada tahun 2006 ini, pemerintah mengutamakan penggunaan gamelan Pelog Salendro dalam upacara sebagai langkah awal untuk mengembalikan fungsi kesenian ke dalam masyarakat pendukungnya. Pemerintah juga memanfaatkan even ini sebagai sarana propaganda untuk pelestarian sumber daya alam kelautan. Dalam hal ini Pemda meminta masyarakat menaburkan benih *tukik* dan *benur* secara simbolis pada prosesi melabuhkan sesaji. Di sisi

lain Pemda menghimbau bahkan menginginkan supaya masyarakat dalam melaksanakan upacara Labuh Saji agar menjauhi sistem kepercayaan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam

Upacara Labuh Saji juga didukung oleh dinas Pendidikan. Dukungan yang diberikan yaitu dengan mengarahkan ke dalam proses pendidikan untuk kalangan pelajar dan generasi muda. Dukungan dari dinas Pendidikan ini disesuaikan dengan kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah menengah yang sudah mulai memasukkan pengenalan bentuk kesenian tradisi kepada para siswa, meskipun hanya sebagai program ekstrakurikuler. Oleh karena itu banyak seniman yang berkompeten di bidangnya dijadikan tenaga pengajar untuk lebih mengarahkan program dari Dinas Pendidikan tersebut. Terlibatnya pengajar dan para siswa dalam upacara Labuh Saji sebagai pelaku upacara adalah salah satu langkah edukatif untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda pada budayanya sendiri.

Penyelenggaraan upacara Labuh Saji tahun 2006 juga tidak terlepas dari peran serta dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengupayakan upacara sebagai bentuk kemasan wisata yang menarik. Meskipun hal ini sangat bertolak belakang dengan keyakinan religi masyarakat nelayan, pelaksanaan upacara Labuh Saji pada akhirnya sudah berubah ke arah pertunjukan kemasan. Disadari atau tidak, masyarakat nelayan sebagai pemilik budaya harus mengakui keberadaannya kini hanya sebagai pengikut dan bukan lagi sebagai

penyelenggara yang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab sendiri.

Terlepas dari peranan dan fungsinya dalam upacara, masyarakat relayan sebagai pemilik budaya tetap berusaha menjalankan upacara Labuh Saji setiap tahun dalam situasi dan kondisi apapun. Sarana upacara yaitu sesaji tidak lagi menjadi tujuan yang harus dicapai, namun lebih ditekankan pada tujuan pada penghormatan dan ungkapan syukur.

Aspek-aspek yang mengalami perubahan merupakan upaya pengembangan dan pensosialisasian di kalangan masyarakat luas, seperti yang utama dalam upacara tahun 2006 ini adalah penggunaan gamelan Pelog Salendro (P/S). Pernyataan seniman sebagai penggarap upacara adat menunjukkan eksistensi gamelan sebagai musik iringan yang sangat penting dalam upacara Labuh Saji. Iringan-iringan di dalamnya tetap mengandung unsur ritual dan tetap berlandaskan pada aturan musikologis, dalam artian tidak asal mengadaptasi dari bentuk karya dari luar atau karya yang sudah ada.

Upacara Labuh Saji memiliki makna yang penting, yaitu menyiratkan kesadaran tinggi akan realitas kehidupan masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan jaman. Namun sebagian yang lain tetap berjalan konsisten dalam jalurnya yang menjadi acuan gerak perubahan dalam masyarakat Palabuhanratu.

## SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Adrianti, Ira. *Perahu Sunda: Kajian Hiasan Pada Perahu Nelayan di Pantai Utara dan Pantai Selatan Jawa Barat Bandung* : PT Kiblat Buku Utama, 2004.
- Astono, Sigit dan Waridi. *Studi Literatur Musik Nusantara* Surakarta: P2AI STSI Surakarta bekerjasama dengan STSI Press Surabaya, 2003.
- Choesni Herlingga, Mochammad. *Asas Linggaisme Falsafah Nenek Moyang Kita* Jakarta: Antariksa, 1982.
- Danasasmita, Ma'mur. *Sastra Lagu dalam Tembang Sunda* Bandung : Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia, 1983/1984.
- Harsojo. "Kebudayaan Sunda" dalam Koentjaraningrat: *Manusia dan Kebudayaan di Indonesi*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- Hasan Mustafa, R.H. *Adat Istiadat Sunda*. Bandung: Alumni 1991.
- Hermien Kusmayati, A.M. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Mang Koko. *Pelajaran Kacapi Etude dan Teknik* Bandung : Mitra Buana, 1990.
- M. Echols, John, dkk. *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta : PT Gramedia, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Rosdakarya, 1999.
- Murtiyoso, Bambang. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang* Surakarta : Citra Etnika, 2004.

- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: PT Balai Pustaka, 1985.
- Profil Wisata Kabupaten Sukabumi. *Palabuhanratu The Jewel of West Java* Dinas Kepariwisata Kabupaten Sukabumi, 2004.
- Purba, Krismus. *Opera Batak Tilhang Serindo, Pengikat Budaya Batak di Jakarta* Yogyakarta : Kalika, 2002.
- R. Mulyana, Aton. " Sisingaan Ekspresi seni Profesional dan Simbol Perlawanan Masyarakat Subang," dalam *Gong Media, Seni dan Pendidikan Seni* Edisi No.35 Yogyakarta : Yayasan Media dan Seni Tradisi, 2005.
- S, Nano. *Pengetahuan Karawitan Daerah Sunda*. Departemen P & K Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kejuruan, Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.
- S. Negoro, Suryo. *Upacara Tradisional dan ritual Jawa*. Surakarta : CV. Buana Raya, 2001.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, 1999.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di daerah Istimewa Yogyakarta* Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa, 1989/1990.
- Sumarsam. *Gamelan : Cultural Interaction and Musical Development in Central Java* Chicago : The University of Chicago, 1992.
- Syafe'I, Epe. *Sastra Lagu Sunda* Bandung : Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia, 1983/1984.
- Tabloid rohani. "Bulir Membangun Kasih dalam Kebersamaan" Jakarta : PT Media Karya Muda, 2005.
- Tim Penulis Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Barat. *Sejarah Seni Budaya Jawa Barat I* Jakarta: Proyek

Penegembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

Tjarmedi, Entjar. *Penuntun Pengajaran Degung*, Bandung: Pelita Masa, 1974.

### **B. Sumber Tak Tercetak**

AL Ramdani, Dani. "Makna Simbolis Musik Tarawangsa dalam Upacara Nyalikkeun di Kecamatan Cisompet Garut Jawa Barat" Skripsi Sarjana Program Studi S-1 Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2001.

Bandem, I Made. "Musik Nusantara Indonesia Sebuah Republik di Asia Tenggara" diterjemahkan dari *The New Grove Dictionary of Music and Musicians* edited by Stanley Sadie Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 2002.

Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. "Profil Kelurahan atau Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II Sukabumi Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat", 2003/2004.

Djatisunda, Anis. "Pernik-Pernik Folklore Lokal Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi". Makalah diajukan dalam forum Menggali kembali folklore Lokal Palabuhanratu Kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sukabumi, 2002.

Hendarto, Sri. "Organologi Akustika I & II" Yogyakarta: Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1998.

Koesoemadinata, R.P. "Raden Machjar Angga Koesoemadinata Sebagai Musikolog" Makalah diajukan dalam forum Seminar Sehari Ngaguar Karya-Karya Raden Machjar Kerjasama Jurusan Karawitan STSI Bandung Direktorat Kesenian DepDikBud Yayasan DAMINATILA, 1998.

- Permana, Hatta. "Analisis Unsur Sosiologis dan Religius Folklore Nyi Roro Kidul (Cerita Rakyat Palabuhanratu)". Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya: 2000.
- Senen, I Wayan. "Aspek ritual Musik Nusantara". Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XIII, Institut Seni Indonesia: Yogyakarta, 1997.
- Somawijaya, Abun. "Perkembangan Pola-Pola Tabuhan Gamelan Degung di Jawa Barat", Skripsi Sarjana Program Studi S-1 Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986.
- Sudeng, Abah Mbep. "Naskah Upacara Adat Labuh Saji Syukuran Nelayan Kabupaten Sukabumi ke-46, 2006.
- Suherman, Elwan. "Naskah Upacara Adat/Nadran Sukuran Nelayan kabupaten Sukabumi ke-41 di Palabuhanratu tanggal 6 April 2001", Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi, 2001.
- Yulaeliah, Ela. "Seni Pantun Sunda Sebagai Sarana Ritual dan Hiburan", Tesis Sarjana Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2000.
- Yuliana Y.W, Aloysia. "Degung dalam Perayaan Ekaristi Gereja Katolik Kristus Raja Cigugur Kuningan Jawa Barat". Skripsi Sarjana Program Studi S-1 Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.
- www. Google.com." Gendhingan / Gemelan". Saka Wikipedia Ensiklopedi Bebas Ing Basa Jawa.



### C. Sumber Lisan:

1. Nama : Wawan Gunawan S, Pd.  
Usia : 42 Th  
Jabatan Formal : Bag. Kesiswaan SMU 1 Palabuhanratu  
Jabatan dalam Upc : Koordinator upacara adat  
Alamat : Jl. Otista Gg. Srikandi Rt 02/05  
Palabuhanratu
  
2. Nama : Juhan S, Pd.  
Usia : 43 Th  
Jabatan Formal : Guru SDN 2 Palabuhanratu  
Jabatan dalam Upc : Koordinator Upacara Adat  
Alamat : Kampung Jamban Jl. Penegak no.14 Rt  
01/15 Palabuhanratu
  
3. Nama : Asep Nur Pagelar (Abah Mbep Sudeng)  
Usia : 47 Th  
Jabatan Formal : Guru PenjasKes SDN Legok Loa  
Jabatan dalam Upc : Ki Lengser  
Alamat : Kampung Legok Loa Rt 01/14 Desa Citarik  
Palabuhanratu
  
4. Nama : Toto Sugiharto  
Usia : 43Th  
Jabatan Formal : Guru SMU Mutiara  
Jabatan dalam Upc : Penata Tari  
Alamat : Parung Kuda, Cibadak, Sukabumi.
  
5. Nama : Syaferi Sunandaka  
Usia : 56 Th  
Jabatan Formal : Kepala Koperasi Perikanan KUD Mina Sinar  
Laut Palabuhanratu  
Jabatan dalam Upc : Pawang Sesaji  
Alamat : Perumahan SDN Cipatuguran, Desa  
Cipatuguran Palabuhanratu.

6. Nama : Mak Inah  
Usia : 80 Th  
Jabatan Formal : Ibu rumah Tangga  
Jabatan dalam Upc : Juru masak sesaji  
Alamat : Perumahan SDN Cipatuguran, Desa  
Cipatuguran Palabuhanratu.
7. Nama : Anis Djatisunda  
Usia : + 60 Th  
Jabatan Formal : Pengamat Kebudayaan Kabupaten Sukabumi  
Jabatan dalam Upc : -  
Alamat : Jl. Veteran 1, Kaum 4 no 88 Sukabumi
8. Nama : Dede  
Usia : 35th  
Jabatan Formal : Anggota LSM  
Jabatan dalam Upc : Sekretaris Panitia Syukuran Nelayan ke-46  
Alamat : Sukabumi
9. Nama : Ujang Suryana  
Usia : + 35 th  
Jabatan Formal : Seniman  
Jabatan dalam Upc : Penata Gending  
Alamat : Parung Kuda, Cibadak, Sukabumi.

## DAFTAR ISTILAH

*Arkuh* (Sunda) Pola tabuhan dalam sistem karawitan Sunda sebagai petunjuk iringan yang dimainkan.

*Babakan* (sunda) perkampungan

*Danten* (Sunda) kijang jantan

*Jajangkar* (Sunda) kijang betina

*Goong* (Sunda) Istilah untuk menyebutkan nama instrumen gong.

*Gegetuk* (Sunda) Makanan khas tradisional yang terbuat dari ketela dicampur dengan gula dan kelapa.

*Hanjuang* (Sunda) Salah satu jenis dedaunan

*Helaran* (Sunda) Prosesi arak-arakan.

*Jentreng* (Sunda) Petikan.

*Kapuunan* (Sunda) perkampungan dengan system pemerintahan sendiri.

*Kalangkang* (Sunda) bayangan; baying-bayang benda yang terkena sinar matahari.

*Kujang Pangarat* (Sunda) Simbol Jawa Barat; senjata khas Pajajaran.

*Kolontong* (Sunda) Makanan khas daerah Banten, semacam kolak.

*Mamang* (sunda) Istilah untuk menyebut nama Paman.

*Nada Mutlak* (Sunda) Urutan nada yang terdiri dari *Tugu* (T), *Loloran* (L), *Panelu* (P), *Sanga/Galimer* (G), dan *Singgul* (S) sebagai patokan untuk menyusun tangga nada pada nada dasar yang berbeda. Nada mutlak digunakan juga sebagai penunjuk nada dasar, contoh: 1=T.

*Opak* (Sunda) Makanan khas tradisional terbuat dari ketela yang diolah berbentuk tipis dengan proses dikukus, dijemur, lalu digoreng.

*Payang* (Sunda) Jenis perahu tradisional yang ada di pesisir pantai Palabuhanratu.

*Pamayang* (Sunda) Orang yang menjalankan perahu payang atau sebutan untuk nelayan.

*Peuyeum* (Sunda) Makanan khas tradisional yang terbuat dari beras melalui proses fermentasi; tape.

*Pupuhu* (Sunda) ketua adapt.

*Rurujakan* (Sunda) Berbagai jenis makanan olahan yang memiliki rasa manis, asin, dan asam.

*Rajah Pamunah* (Sunda) Doa dan mantra yang dibacakan untuk memusnahkan roh-roh pengganggu demi kelancaran pelaksanaan upacara adat.

*Rajah Pamungkas* (Sunda) Doa dan mantra yang dibacakan sebagai ungkapan terima kasih kepada leluhur bahwa upacara adat telah selesai dan berjalan dengan lancar.

*Sampalan* (Sunda) padang rumput di kaki gunung.

*Satunjang* (Sunda) jarak satu kaki.

*Seupaheun* (Sunda) Ramuan yang terdiri dari daun sirih, gambir, pinang, dan kapur yang dikunyah menjadi satu, biasanya dilakukan oleh orang tua yang sudah lanjut usia.

*Taweu* (Sunda) Pemilik perahu

*Tiwu* (Sunda) Istilah untuk menyebutkan jenis tanaman tebu.

*Ulen* (Sunda) Makanan khas tradisional yang dihaluskan terbuat dari beras dengan proses tertentu, dibentuk dan dipotong sebelum digoreng atau dimakan langsung. (persamaan di daerah Jawa yaitu *Jladrah/Jladren*).

*Wanda anyar* (Sunda) Pola permainan gending baru yang diciptakan oleh Mang Koko pada gamelan Degung.

*Wangkis* (Sunda) kulit instrumen.

*Wayah* (Sunda) waktu.